

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Tinjauan Karya Sejenis

Pada dasarnya, karya sejenis terdahulu dilakukan untuk meninjau permasalahan-permasalahan yang belum terselesaikan. Dalam hal ini, hasil karya berupa podcast ini untuk mengedukasi masyarakat, khususnya perempuan untuk berani mengungkap kebenaran dan menuntut keadilan melalui pengalaman ataupun perjuangan korban sekaligus memperjelas perlindungan hukum dan ruang aman. Selain itu, karya berupa podcast ini juga memaparkan proses pemulihan psikis hingga penghapusan stigma buruk terhadap korban KDRT.

Pembahasan mengenai kekerasan dalam rumah tangga terhadap istri ini bukanlah yang pertama ataupun satu-satunya. Setiap individu menentukan topik atau bahasan utama pada satu hal untuk ditinjau secara mendalam. Pemilihan *angle* inilah yang menjadi perbedaan satu dengan lainnya. Selain itu, dilakukan juga peninjauan karya sejenis untuk menganalisa beberapa referensi karya sejenis terdahulu. Mulai dari jurnal, skripsi, ataupun karya jurnalistik yang terverifikasi kredibilitasnya sebagai acuan guna menunjang kelengkapan informasi dalam pembuatan karya selanjutnya. Berikut ini penulis lampirkan beberapa karya terdahulu yang dijadikan sebagai referensi.

2.1.1 Psikolog Off-Duty



Sumber: Spotify.com, 2020

Gambar 2.1 Logo Podcast Psikolog Off-Duty

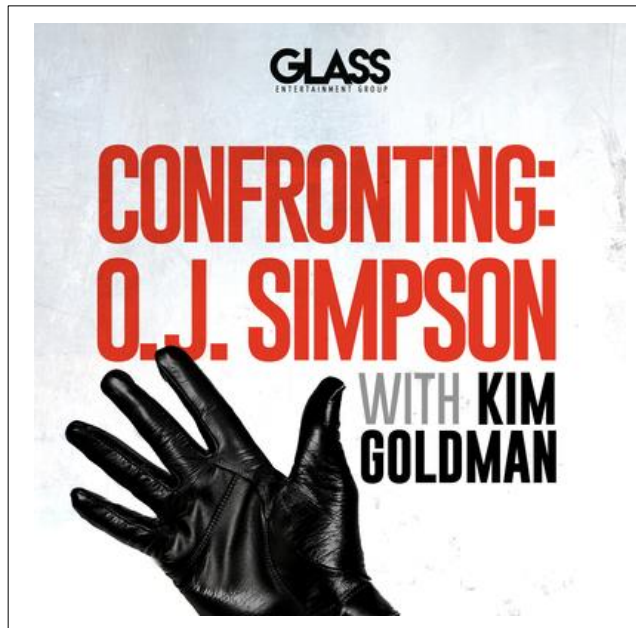
Peninjauan karya sejenis terdahulu pertama yang dinilai relevan ditemukan pada sebuah podcast bernama Psikolog Off-Duty di Spotify. Pertama kali mempublikasikan karya pada 9 Oktober 2018 hingga kini memiliki sembilan episode dengan topik berbeda-beda. Ketujuh karya podcast yang telah dipublikasikan oleh Psikolog Off-Duty, diantaranya berjudul “Permulaan”, “Remaja dan Internet”, “Bullying di Sekitar Kita”, “Stress oh Stress”, “Psikolog dalam Konteks”, “Kekerasan dalam Rumah Tangga”, “Tentang Kami”, “(Ternyata) Ribet Mengasuh Anak di Rumah”, dan “Keresahan Kami Sebagai Psikolog (Muda)”. Bahasan tiap episode berkaitan dengan kesehatan mental seseorang dari

berbagai usia dan jenis kelamin. Tiap episode dipandu oleh dua orang, bernama Galang Dharma dan Sri Wiraswati sebagai *podcaster* yang berprofesi sebagai psikolog.

Mengutip keterangan pada laman akun Spotify tersebut, awal mula terbentuknya Psikolog Off-Duty sebagai sarana atau wadah untuk berbagi cerita tentang *positive relationship* berdasarkan pengalaman pribadi dalam menjalani hubungan selama delapan tahun dari sudut pandang praktisi psikologi. Bahasan podcast ini tentang isu-isu, kejadian, fenomena, tragedi ataupun kabar terkini terkait dunia kesehatan mental dari sisi psikolog yang menjadi daya tarik utama. Salah satu konten Psikolog Off-Duty memiliki persamaan dengan penulis, yakni membahas isu KDRT dan menghadirkan narasumber dari lembaga di Indonesia. Perbedaannya terletak pada ruang lingkup masalah. Konten podcast Psikolog Off-Duty mengulas KDRT yang terjadi di Denpasar, sedangkan karya yang penulis hasilkan terjadi di Kota Tangerang.

Penulis memilih salah satu konten Psikolog Off Duty sebagai acuan dikarenakan adanya persamaan dalam memilih narasumber (mengundang lembaga yang memberikan perlindungan terhadap perempuan dan anak). Kelebihan podcast Psikolog Off-Duty diunjukkan pada kemampuan penyiar atau *podcaster* dalam menguasai topik terkait kesehatan mental dengan format *storytelling*. Hal ini didukung oleh latar belakang penyiar yang berprofesi sebagai psikolog. Sedangkan, hal baru yang ditampilkan oleh penulis pada podcast PODPUAN: Edisi KDRT mengulas permasalahan KDRT dari segi hukum, psikolog, pengamat ekonomi, dan korban berformat *talkshow*.

2.1.2 Confronting: O. J. Simpson with Kim Goldman



Sumber: Spotify.com, 2020

Gambar 2.2 Gambar 2.2 Logo Podcast GLASS Entertainment Group

Karya sejenis selanjutnya diperoleh dari podcast Confronting: O. J. Simpson with Kim Goldman. Salah satu konten yang diproduksi oleh GLASS Entertainment Group. Dikepalai oleh Nancy Glass selaku CEO (Chief Executive Officer) atau Executive Producer. Didampingi Jon Hirsch selaku Vice President & Executive Producer, Eric Neuhaus selaku Senior Vice President, Bart Makatche selaku VP of Programming & Production, Andrea Gunning selaku Executive in Charge of Production, dan Ben Fetterman selaku Director of Business Development and Finance.

Berdasarkan pengamatan dari website GLASS Entertainment Group, terbentuknya podcast ini dipicu peringatan 25 tahun kejahatan “Trial of the Century”. Tahun 1994, Amerika Serikat dikejutkan dengan pemberitaan kasus

pembunuhan yang melibatkan mantan olahragawan berkulit hitam di USA sekaligus aktor, yakni Orenthal James Simpson atau biasa disapa O. J. Simpson. Hari Minggu 12 Juni 1994, O. J. Simpson didakwa sebagai pembunuh mantan istrinya, Nicole Brown Simpson dan seorang pelayan restoran, Ronald Goldman di luar kondominium, kawasan Brentwood, Los Angeles, Amerika Serikat. Sempat dijadikan tersangka, tanggal 3 Oktober 1995 O. J. Simpson dinyatakan tak bersalah dan dibebaskan setelah pengadilan panjang yang telah dilalui. Hal ini menimbulkan perseteruan bagi keluarga korban.

Kim Goldman, adik perempuan Ron Goldman sekaligus moderator (host) mengungkapkan buki-bukti yang dipendam olehnya selama bertahun-tahun pada podcast edisi *Confronting: O. J. Simpson with Kim Goldman*. Episode pertama, Kim mengungkapkan karakteristik Ron Goldman dimata keluarga dan kerabat terdekat. Episode selanjutnya, ia mempertanyakan keakuratan bukti-bukti yang disampaikan ke pengadilan. Kim juga menyertakan rekaman telepon bersama pengacara O. J. Simpson yang agresif. Podcast ini juga membahas tindak kekerasan dalam rumah tangga bersama pengacara, penulis, dan Robin Sax, terapis klinis. Dikaitkan dengan kasus O. J. Simpson dan Nicole yang mengalami KDRT hingga berujung pada perceraian. Selama 7 tahun menjalin pernikahan, Nicole Brown beberapa kali mendapati penganiayaan fisik. Bahkan, permintaan tolong Nicole atas penganiayaan O. J. terekam oleh polisi. Saat ditemui, tubuh Nicole pun sudah berlumuran darah dan terbaring di tanah.

Meski telah berusaha menerima kenyataan dan melanjutkan hidup, Kim Goldman tetap memperjuangkan keadilan untuk saudara laki-lakinya. Menurutny,

sistem pengadilan telah mengabaikan hak korban. Pengadilan hanya menjatuhkan hukuman sanksi berupa uang. Maka dari itu, Kim Goldman menghadirkan podcast ini sebagai bentuk perjuangannya dalam memperoleh keadilan yang terabaikan selama bertahun-tahun. Podcast ini juga memaparkan perjuangan Nicole sebagai korban KDRT.

Melansir dari situs resminya, GLASS Entertainment Group telah berdiri sejak 2003 dan menghasilkan lebih dari 1.000 jam tayang program, dokumenter, aplikasi telepon, video edukasi, dan saluran di website. Bahkan, Nancy Glass berhasil memenangkan penghargaan Emmy Award sebagai produser dan penulis terbaik sebanyak enam kali. Hal ini menunjukkan GLASS Entertainment Group memiliki kompetensi dan jam terbang yang cukup lama dibidangnya. GLASS Entertainment Group juga memiliki program lainnya, seperti program televisi, layanan publik, dokumenter, dan *website* (glassentertainmentgroup.com, 2019).

Kesuksesan Glass Entertainment Group, baik dalam dunia pertelevisian, dokumenter hingga audio (podcast) mendorong penulis untuk menjadikannya sebagai salah satu acuan karya podcast dikarenakan eksistensinya. Terlihat pada lamanya jam siaran yang telah ditempuh, latar belakang penyiar, dan kualitas audio. *Confronting: O. J. Simpson with Kim Goldman* dapat diakses pada Apple Podcasts, Spotify, dan Wondery+. Saat penulisan laporan skripsi berbasis karya ini, Glass memiliki 16 episode.

Kelebihan dari podcast *Confronting: O. J Simpson with Kim Goldman* memiliki fokus utama pembahasan pada satu perkara saja berdasarkan pengalaman pribadi moderator atau *host*. Latar belakang penyiar inilah yang mampu menjawab

pertanyaan-pertanyaan *audiens* setelah suatu peristiwa terjadi. Informasi yang disampaikan juga lebih mendalam dan menyeluruh dikarenakan penyiar podcast tersebut mengalami sendiri. Perbedaannya, podcast ini menerapkan konsep dokumenter sedangkan PODPUAN: Edisi KDRT menerapkan konsep *talkshow*. Selain itu, hal baru yang disajikan oleh penulis dalam podcast PODPUAN: Edisi KDRT mengulas isu KDRT dari berbagai sudut pandang, diantaranya lembaga hukum, psikolog, pengamat ekonomi, dan korban, tidak hanya dari satu atau dua perspektif. Beberapa konten Confronting: O. J Simpson with Kim Goldman berisi monolog dari penyiar. Menurut penulis, sebagian pendengar cenderung bosan dan mudah untuk ditinggalkan. Hal ini mendorong penulis untuk menghadirkan konten yang bervariasi dengan format tanya-jawab bersama narasumber.

2.2 Teori atau Konsep-konsep yang Digunakan

2.2.1 Perkembangan Radio

Eksistensi radio sebagai media massa berbentuk elektrik mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dalam memperoleh informasi disaat melakukan relaksasi ataupun mengisi waktu luang. Pemanfaatan gelombang elektromagnetik dengan frekuensi kurang dari 300 GHz (memiliki panjang gelombang suara lebih besar dari 1 mm) menjadi keunggulannya (Anies, 2017).

Berbeda dengan televisi yang unggul pada visualnya, radio memiliki karakteristik utama pada suara atau audio. Menurut Siahaan (2015, p. 9-17) bahwa *Radio is the blind medium*. Dalam hal ini, radio mengandung unsur suara dan bunyi yang unggul pada aspek audio sehingga mampu menstimulasi indera pendengaran

khalayak, tanpa mengganggu aktivitas lainnya. Radio dapat didengarkan kapan saja, dimana saja, dan dengan siapa saja. Selain itu, unsur suara yang menjadi kekuatan radio ini bersifat personal. Dengan penyampaian yang informal, isi atau konten di dalamnya melibatkan emosionalitas dan rasa. Kekuatan radio sebagai *blind medium* mampu merangsang pendengar untuk mengimajinasikan hal yang tak terlihat melalui perkataan, musik, dan efek suara.

Siahaan (2015, p. 36-40) menjelaskan radio terbagi menjadi beberapa bentuk dan sifat, diantaranya:

a. Radio is Personal

Dalam hal ini, radio mampu memberikan kesan kehadiran individu melalui kekuatan suara. Kesan inilah yang membentuk kedekatan, keintiman, dan kenyamanan saat mengakses radio. Kehadiran manusia melalui representasi suara mampu menyentuh perasaan (rasa bahagia, cemas, takut, marah, dan sebagainya) seseorang sehingga terkesan *personal*. Dengan begitu, melatih sensitivitas perasaan individu.

b. Radio is also Social

Pendengar radio saling terhubung melalui komunikasi udara yang didengarkan pada waktu bersamaan. Radio mampu menghubungkan satu pendengar dengan lainnya yang memiliki kesamaan. Hal ini disadari antar pendengar sehingga menciptakan ikatan sosial atau koneksi. Hubungan jarak jauh yang terbentuk secara tidak langsung.

c. Radio Creates "*Theater of The Mind*"

Radio menciptakan visualisasi melalui suara. Kepekaan akan suara mendorong diri membentuk gambaran-gambaran berdasarkan penglihatan dari apa yang didengarkan. Radio merangsang pendengar untuk membangun imajinasi dengan mendorong kreatifitas. Semakin penyiar menyampaikan informasi secara deskriptif, maka semakin mudah imajinasi terbentuk. Dalam hal ini, penyampaian informasi oleh penyiar sangat memengaruhi pikiran pendengar.

d. *Radio Can be a Social Service*

Radio memiliki sifat yang berhubungan dengan pengembangan diri. Ketika mendengarkan radio, pendengar terkesan merasakan sentuhan manusia. Radio mampu menghadirkan pelayanan sosial yang bertujuan untuk menyatukan massa dan forum diskusi. Dengan begitu, terjadi “pertemuan” antarwarga, tanpa kesenjangan status sosial maupun kondisi psikologis seseorang.

Selain bentuk dan sifatnya, radio memiliki beberapa ciri sebagaimana yang diungkapkan Hewitt (2002) dalam buku *Jurnalistik Suara* (2015, p. 40-41), diantaranya:

a. *Immediacy*

Mengutamakan siaran atau pemberitaan terbaru sesuai dengan prioritas radio yang menerapkan siaran langsung. Hal ini membuat pendengar berharap mendapatkan informasi terkini atau *update news* saat siaran radio berlangsung.

b. Field recordings

Adanya kemampuan untuk merekam suara di lokasi liputan. Maka dari itu, siaran radio menghadirkan suara asli narasumber dengan *sound-bites* dan *actualities*. Rekaman narasumber tersebut sebagai bentuk unjuk kredibilitas suatu informasi.

c. Emotion

Radio mampu menghadirkan suasana emosional narasumber melalui rekaman suara. Dengan begitu, siaran lebih diwarnai dengan ungkapan narasumber tanpa memerlukan intervensi penyiar.

d. Personal delivery

Interaksi melalui radio dilakukan selayaknya berbincang atau berkomunikasi sehari-hari sesuai dengan karakter atau kepribadian individu. Setiap penyiar memiliki kekhasan komunikasi dari seorang pribadi ke pribadi lainnya yang berbeda-beda.

2.2.2 Podcast sebagai Alternatif Perkembangan *Audio Contents*

Pada umumnya, podcast memiliki persamaan pada konsep berpikir dan menargetkan emosional pendengar seperti radio yang tujuannya membangun "*Theater of the Mind*" (Pratomo, 2019). Podcast didefinisikan oleh Anniss (2017, p. 5-6) sebagai siaran audio yang didistribusikan melalui jejaring internet dan dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Meski mengandung beberapa unsur serupa dengan radio, podcast berbeda dengan radio. Perbedaannya terletak pada jaringan internet, durasi dan tema yang dikemas dalam podcast tidak diatur secara baku.

Menurut Tracy Clayton pada buku *Podcasting: New Aural Cultures and Digital Media* (2018, p. 43) pendengar dapat mengakses podcast melalui *streaming*, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Ragam konten yang dihadirkan sesuai dengan kegemaran atau kebutuhan pendengar. Salah satu manfaat yang ditawarkan oleh podcast ialah mendengarkan, dimana *audiens* diberikan kebebasan memilih konten atau produksi milik siapa sesuai dengan keinginan.

Pada mulanya, istilah podcast berkaitan erat dengan materi berbasis audio yang memanfaatkan *platform* digital masa kini, yakni aplikasi berbayar. Muncul sejak tahun 2004 kata Podcast berasal dari kata “iPod” dan “*Broadcast*” atau dengan kata lainnya “iPod Broadcasting”. Pertama kali podcast hadir pada aplikasi Apple Podcast dengan keterbatasan materi atau tema bahasan. Kebanyakan podcast cenderung memanfaatkan platform siaran suara *on demand*, bukan melakukan penyiaran secara linear selayaknya radio (Tirto.id, 2017).

Ario Pratomo (Youtube, 2018) berpendapat, podcast merupakan rekaman program audio seperti rekaman *talkshow*, dakwah, dongeng, *interview*, *audiobooks* apapun yang dasarnya suara. Konten podcast meliputi *parenting*, komedi, *live event*, *lifestyle*, olahraga, bisnis, teknologi, pendidikan, musik, politik, kebudayaan dan lainnya. Umumnya, konten-konten yang tersedia di podcast dapat dinikmati selama 15 menit hingga 25 menit, menyesuaikan dengan daya minat pendengar. Dengan begitu, pembagian episode podcast PODPUAN edisi KDRT mengikuti ketentuan universitas, yakni durasi karya selama satu jam yang terbagi dalam empat segmentasi.

Seiring perkembangan teknologi, podcast memperluas target pendengarnya dengan menyajikan konten dalam format audio visual. Menurut Thomburg (2011) podcast terbagi menjadi tiga acuan yang mendasar, diantaranya sekumpulan rangkaian audio, episode dalam bentuk serial, dan tulisan digital yang mengadaptasi teknologi baru dengan cara berlangganan untuk mendengarkan secara gratis. Salah satu siaran podcast yang menarik banyak minat pendengar adalah Serial. Keanekaragaman bentuk podcast dengan topik dari berbagai bidang inilah yang mendorong pertumbuhan podcast setiap tahunnya.

Menurut Nic Newman (2018) pada Reuters Institute berjudul “Media, Journalism, and Technology Prediction 2018”, terjadi peningkatan signifikan pada berita, podcast dan buku audio. Industri musik mengalami peningkatan pendapatan hingga 10% pada tahun 2017 dari layanan musik berlangganan seperti Spotify. Sebanyak 60% pendengar yang menikmati layanan untuk mendengarkan musik, 29% mengakses berita, 20% konsumen podcast, dan 18% konsumen *audiobook*. Tahun 2018, diperkirakan konten untuk podcast mengalami peningkatan hingga 58%.

Dalam hal ini, podcast dimaknai sebagai siaran audio visual yang tersebar di jejaring internet, baik secara berlangganan maupun gratis. Keunggulannya pada fleksibilitas waktu tayang dan akses sehingga tidak memerlukan penjadwalan siaran. Pendengar dapat mengakses dan memutar podcast secara bebas, kapan saja dan di mana saja pada perangkat *portable* (gawai ataupun komputer nirkabel).

Terdapat beberapa keunggulan podcast menurut Geoghegan dan Klass (2007), yaitu bersifat otomatis (pendengar dimudahkan untuk mencari dan mengunduh konten kesukaan secara otomatis tersimpan pada perangkat *portable* apabila berlangganan), mudah dikontrol (pendengar mengontrol *podcaster* untuk membuat konten-konten selanjutnya), *portable* (podcast tersimpan di dalam file audio MP3 dan kompatibilitas untuk dipindahkan ke CD), dan selalu tersedia (podcast menerapkan konsep *radio show on demand* sehingga pendengar selalu mendapatkan kabar terkini).

Geoghegan & Klass (2007) juga memaparkan tiga elemen untuk mendistribusikan podcast, yakni materi podcast, penyedia RSS (Really Simple Syndication), dan penangkap (Podcatcher). Umumnya, podcast dikemas dalam bentuk file audio atau video berukuran 1 *megabyte* (mb) hingga 200 *megabyte* (mb). Setiap satu menit audio berukuran sekitar 1mb dan ukuran file video disesuaikan dengan kualitas alat dan proses penyuntingan. Layanan penyedia RSS di Google Cloud Platform seperti www.spotify.com. Adanya umpan RSS yang menggarap informasi penting terkait podcast, berakhirnya jam tayang podcast, judul, dan deskripsi singkat per episode. Peran *podcatcher* sebagai pemeriksa daftar langganan pada setiap feed untuk dokumen baru. Jika telah berlangganan, *podcatcher* otomatis mengatur dan mengelola podcast.

2.2.3 Alur Pembuatan Podcast

Untuk membuat podcast, diperlukan persiapan melalui beberapa tahapan utama, diantaranya pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Ario Pratomo menjelaskan pembuatan podcast harus diawali dari peminatan diri sendiri terlebih

dahulu. Tentukan bidang minat dan bakat yang menjadi fokus utama, meliputi olahraga, kesehatan, kecantikan, otomotif, suatu *interview* atau apapun itu. Selanjutnya, mempersiapkan alat-alat yang digunakan, seperti alat *recorder* atau gawai, *headphone*, dan *microphone*. Pilihlah lokasi rekaman yang kedap suara, misalkan di studio rekaman, kamar, atau bahkan di dalam mobil. Tidak direkomendasikan untuk merekam di ruangan terbuka karena *noise* akan tertangkap dan menunjukkan kualitas audio yang rendah. Pemilihan lokasi rekaman yang tepat dapat memudahkan proses penyuntingan atau *editing*. Setelah karya selesai produksi, selanjutnya memproses ke tahap publikasi. (Youtube, 2019).

Siahaan (2015, p. 103- 107) juga menjelaskan tahapan-tahapan produksi siaran audio, seperti radio ataupun podcast dengan cara berikut ini:

1. *News Preparation*

a. Tentukan topik

Topik bahasan menjadi fokus mendasar dalam siaran. Pemilihan isu, peristiwa, tragedi ataupun fenomena yang dipilih harus berkaitan dengan kepentingan publik. Temukan informasi penting yang berhubungan untuk diri sendiri dan orang lain.

b. Tentukan *angle*

Dalam memilih *angle* untuk disiarkan atau disebarluaskan, pastikan informasi tersebut mengandung unsur kebaruan, konflik atau keunikan. Setidaknya, terdapat satu *angle* yang mengandung nilai berita dalam satu konten. Nilai berita ini untuk menentukan kelayakan informasi bagi pendengar.

c. Mencari dan menentukan narasumber

Untuk mendukung data dan informasi, sebuah siaran memerlukan narasumber yang kredibel dan kompeten dibidangnya. Pilihlah narasumber secara komprehensif sehingga informasi yang disebarkan akurat dan valid. Buatlah judul dengan menyesuaikan siapa aktor-aktor didalamnya.

d. Persiapkan daftar pertanyaan

Sebelum memasuki sesi tanya-jawab dengan narasumber, persiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu. Hal ini memudahkan proses wawancara dengan membacakan satu persatu secara runtun dan beralur kepada narasumber. Daftar pertanyaan mampu menggali informasi yang bahkan tidak terpikirkan sebelumnya.

2. *News Gathering*

Setelah merencanakan siaran, cari dan kumpulkan data dari berbagai sumber. Informasi dan data dapat diperoleh secara langsung ke lapangan ataupun jejaring internet. Tahapan ini dapat disebut juga sebagai proses “belanja suara”.

3. *News Production*

a. Membuat naskah

Pada tahapan ini, penulis membuat naskah untuk memandu siaran. Hal ini berguna untuk menuntun dan membangun alur cerita yang baik dengan mempertimbangkan elemen-elemen suaranya. Umumnya, naskah mengandung unsur WHAT (What has happened?, How did it

happen?, Amplify the introduction atau informasi pada intro, dan Tie up loose ends).

b. Menentukan kutipan wawancara (*sound-bite*)

Setelah mengumpulkan data dan informasi, serta melakukan wawancara dilakukan penyeleksian. Seleksi kutipan wawancara atau *sound-bite* untuk menampilkan karakteristik narasumber sekaligus pendukung data dan argumentasi yang disiarkan. Dengan begitu, informasi dapat diverifikasi kredibilitasnya.

c. Penyuntingan

Seluruh data, hasil wawancara, dan rekaman audio lainnya memasuki tahap penyuntingan atau *editing*. Proses ini diperlukan untuk memotong, menghapus, menambahkan ataupun mengubah elemen-elemen audio. Pada tahap ini, pencarian musik untuk latar atau *background* audio membangun ekspresi pendengar.

4. *News Presentation*

Presentasi berita merupakan siaran yang dilakukan secara *live streaming* ataupun *recording*. Tahap ini mengecek audio untuk menilai kualitas dan karakteristik di dalamnya. Kebanyakan, penyampaian informasi menerapkan teknik bercerita.

Menurut Geoghegan dan Klass (2007), untuk produksi dan distribusi podcast memiliki tiga elemen mendasar, diantaranya materi podcast, umpan RSS, dan penangkap (*podcatcher*), berupa iTunes, Spotify, Soundcloud, dan lainnya. Umumnya, file audio atau video pada podcast berukuran mulai dari 1 MB hingga

200MB, menyesuaikan dengan durasi rekaman, *frame rate*, dan lainnya. File data ini disimpan dalam server cloud, seperti www.spotify.com. Umpan RSS merupakan *simple bit* dari XML (Extensible Markup Language), dimana informasi tentang podcast, kapan bertambahnya podcast, judul, serta deskripsi tentang edisi bergabung. Peran *podcatcher* sebagai pemeriksa setiap *feed* pada akun berlangganan dan mengunduh file baru secara otomatis.

2.2.4 Logo Podcast

Robin Landa (2011) menjelaskan bahwa logo merupakan suatu model desain grafis dari sebuah merek dan menjadi identitas atau pengenalan asal perusahaan atau orang pemiliknya. Penggambaran citra dan karakter perusahaan dan lembaga bisa berasal dari logo atau biasa disebut sebagai tanda gambar (Kusrianto, 2009, p.232). Sampul pada podcast menjadi penilaian tersendiri oleh pendengar karena secara tidak langsung akan menganggapnya sebagai sebuah logo (thepodcasthost, 2020, p. 1-6). Kategori yang cocok dan unik menjadi suatu poin penilaian untuk mengubah podcast lebih terkenal. Saat mendesainnya, menentukan ukuran dan gambar tidaklah mudah karena harus memikirkan konsep yang digunakannya (thepodcasthost, 2020, p. 7-9).

Sebelum membuat sebuah logo podcast, kita harus memahami elemen dasar yang dimiliki oleh setiap komponen logo. Menurut Robin Landa (2011), terdapat lima elemen yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Line / garis
2. Shapes / bentuk

3. Mass / Massa atau Kumpulan
4. Texture / Tekstur
5. Color / warna

Dari kelima elemen diatas, warna merupakan elemen terpenting untuk merancang dan membangun sebuah logo. Adanya warna, mampu menarik perhatian bahkan memberikan efek emosional dan psikologi yang kuat kepada pendengar. Oleh karena itu, pemahaman mengenai warna sangat diperlukan sehingga mampu menciptakan podcast yang sempurna. Adapun arti dari setiap warna yang biasa digunakan pada desain. Warna kuning, orange dan merah diartikan sebagai warna yang hangat dan menunjukkan sikap agresi, kegembiraan dan bahaya. Sedangkan warna biru, hijau dan ungu biasanya dianggap sebagai warna sejuk yang mampu berhubungan dengan alam dan bersifat lamban.

2.2.5 Naskah Podcast

Salah satu tahapan yang dibutuhkan penulis adalah naskah. Hal ini digunakan sebagai acuan penulis sehingga membangun alur cerita pada setiap episode. Pembuatan naskah yang menarik mampu menghiburkan dan memandu penyiar dalam berkomunikasi. Ruoff (2018, para. 2-5) dalam artikel berjudul “How to Write a Podcast Script” memiliki anjuran atau *tips* menulis naskah podcast yang menarik, sebagai berikut:

1. Melatih diri untuk menulis dengan menggunakan suara dan berpikir. Pilihlah kalimat yang mudah dipahami sehingga menciptakan suasana siaran yang *natural*. Bayangkan dan ucapkan kalimat yang telah ditulis

sebagai bentuk percobaan untuk mengetahui seberapa efektifnya kata perkata tersebut.

2. Tulislah naskah yang dapat membangun *theatre of mind* bagi pendengar yang mendengarkan. Langkah ini dibutuhkan karena podcast berformat audio sehingga tidak dapat menampilkan visual untuk membangun gambaran pada suatu cerita.
3. Maksimalkan penggunaan kalimat agar memberi ruang dan ekspansi saat siaran berlangsung. Tulis kalimat yang mengandung inti atau pokok utama atas suatu pembahasan. Penyiar juga harus membiasakan diri untuk melakukan improvisasi dan menerapkan pemikiran bahwa naskah hanya sebatas panduan.
4. Naskah yang menarik mampu memberikan fleksibilitas aturan. Dengan kata lain, penyiar dapat bercerita tentang pengalaman pribadinya yang berkaitan dengan topik pembahasan. Fleksibilitas ini memberikan ruang bagi penyiar untuk mengeksplorasi pikiran sehingga tidak terlalu kaku.

Menurut Romli (2004, p. 123-126) dalam buku berjudul *Jurnalistik Suara*, naskah memiliki prinsip-prinsip mendasar, meliputi:

- a. ELF (*Easy Listening Formula*)

Sebuah naskah yang baik, ketika disuarakan mampu membangun gambaran secara umum. Penulisan naskah harus mengandung kata-kata umum yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari agar mudah dipahami. Penggunaan bahasa sehari-hari untuk menghindari pengulangan kata.

b. KISS (*Keep It Simple and Short*)

Gunakanlah kata-kata yang efektif dan efisien. Hindari menggunakan kata yang berlebihan atau *redundancy*. Dalam hal ini menekankan prinsip *Clear*, dimana penggunaan kata dibuat menjadi singkat, padat dan jelas.

c. WYWYT (*Write The Way You Talk*)

Pahami bahwa naskah ini untuk disuarakan. Dengan begitu, penulisan naskah menyesuaikan dengan cara berbicara dari satu orang ke orang lainnya. Gunakan ucapan yang nyaman dan terdengar familiar di telinga orang lain. Pilihan kata menyesuaikan dengan kelaziman bahasa komunikasi sehari-hari.

d. Satu Kalimat Satu Nafas

Salah satu acuan penulisan naskah adalah menerapkan satu kalimat satu nafas. Prinsip ini dapat diterapkan dengan mengukur cara bernapas penyiar terlebih dahulu. Latihan teknik vokal dapat menilai batasan kemampuan suara seseorang. Selain itu, prinsip ini juga membantu menentukan keefektifan kalimat (apakah kalimat tersebut terlalu panjang atau singkat).

2.2.6 Editing Podcast

Rekaman audio podcast yang telah selesai diproduksi memasuki proses penyuntingan atau *editing*. Proses ini dilakukan untuk memotong bagian-bagian yang dinilai kurang relevan, informasi pengulangan, ataupun *noise* dalam audio. Selain itu, penulis juga menambahkan *background* untuk menambahkan variasi suara dalam podcast. Tahapan ini dilakukan sebelum mengunggah hasil karya ke platform yang telah ditentukan dan media sosial.

Proses penyuntingan memiliki beberapa langkah seperti yang diungkapkan pada artikel berjudul “Bagaimana Memulai dan Cara Membuat Podcast” (Sholeh, n.d., para. 18) sebagai berikut:

1. Memotong, menghapus atau membuang bagian-bagian yang salah, jeda terlalu panjang, dan ucapan kata, seperti “hmmm”, “eh”, “eee”, atau kata yang terlalu ekspresif “hah”.
2. Bila diperlukan, tambahkan efek tertentu sebagai variasi audio. Biasanya, cara ini ditempuh untuk menambahkan efek suara yang lebih berat atau menghilangkan *noise*.
3. Lakukan konversi format audio menjadi file MP3.
4. Informasikan secara rinci dan jelas nama-nama di dalam audio, meliputi nama album, nomor audio, tahun produksi, dan lainnya.

2.2.7 Audio Journalism

Mark Briggs (2016, p. 187) berpendapat bahwa produksi karya audio memerlukan beberapa alat pendukung, seperti *microphone*, *clip on*, alat perekam (*recorder*, *mixer*), *software*, dan perangkat audio lainnya. Alat-alat ini mempermudah penyiar untuk melaporkan informasi atau memberitakan kabar dari lokasi peliputan atau peristiwa terkini hingga mampu mendistribusikan segmentasi yang bervariasi dan berfitur lengkap, yakni podcast. Menurut Briggs, perkembangan media digital berbasis audio semakin memudahkan jurnalis dalam melaporkan berita dengan menggunakan klip audio.

Hogh (2016, p. 189) menjelaskan bahwa *audio journalism* memiliki perbedaan daripada media lain yang menunjukkan karakteristiknya, sebagai berikut:

- a. *Presence* (Kehadiran): Seorang jurnalis yang melaporkan kabar dari lokasi peliputan mampu memengaruhi emosional pendengar langsung ke ceritanya. Hal ini didorong oleh faktor penyampaian fakta sederhana secara langsung dari lokasi terkini. Selain itu juga, menunjukkan kredibilitas jurnalis yang meningkatkan minat pendengar.
- b. *Emotions* (Emosi): Bentuk mengekspresikan diri melalui nada suara, intonasi dan jeda dalam berkata-kata sehingga meningkatkan kualitas isi pesan.
- c. *Atmosphere* (Suasana): Terbentuknya suasana yang mendekatkan penyiar dan pendengar melalui suara alami, seperti cuaca, kerumunan, ataupun alat yang menghasilkan bunyi sehingga menarik perhatian sekitarnya.

Karya jurnalistik berbasis audio memiliki karakteristik yang dapat dikolaborasikan atau dipergunakan ke dalam bentuk podcast. Dengan begitu, audio memperluas peluang bagi jurnalis pemula. Terdapat empat langkah atau cara penggunaan *audio journalism*, diantaranya Reporter Overview, Podcasts, Audio Slide-show, dan Breaking News dengan menerapkan unsur wawancara dan *voice over*, suara alami, atau klip audio.

Kekuatan suara pada podcast terletak pada kualitas peralatan produksi, salah satunya mikrofon. Penyiar atau *podcaster* perlu memahami teknik mikrofon yang

tepat. Maka dari itu, terdapat beberapa teknik mikrofon yang harus diperhatikan *podcaster* saat siaran (Romli, 2009, p. 51), sebagai berikut:

- a. Berilah jarak antara mulut dengan mikrofon untuk menghindari suara penyiar terdengar terlalu tinggi.
- b. Ukurlah jarak bibir dengan mikrofon sekitar satu jengkal dari tangan.
- c. Atur posisi tubuh menyesuaikan dengan kekuatan suara yang dihasilkan. Jika ingin bersuara tinggi atau keras (tertawa, menjerit), menjauhlah. Begitu pula sebaliknya, jika ingin mengeluarkan suara lembut seperti berbisik maka dekatkan diri dengan alat.
- d. Hindari atau terapkan etika saat batuk atau bersin dengan menolehkan kepala dan menutup mulut agar suara meredam.

2.2.8 Talkshow

Karya jurnalistik yang dikemas dalam bentuk podcast ini mengacu pada konsep *talkshow* program acara di televisi. Fabio Brugnara (2012, p. 2) menjelaskan bahwa siaran dengan format *talkshow* merupakan salah satu program acara pada stasiun televisi yang mengundang narasumber untuk mendiskusikan suatu topik bahasan. Narasumber atau bintang tamu yang diundang harus memiliki keahlian, kompetensi, ataupun pengalaman sesuai bidangnya. Hal ini untuk meminimalisir kesalahan atau kekeliruan informasi sehingga dapat dipertanggungjawabkan ketika tersiar. Umumnya, program televisi berformat *talkshow* dimoderator oleh satu atau dua *presenter* atau jurnalis sebagai pengendali atau pengontrol acara atau forum diskusi agar tetap kondusif.

Ada 4 prinsip mendasar dalam penerapan program acara berformat *talkshow* (Timberg, 2002, p. 5), diantaranya:

- a. Program *talkshow* memerlukan seorang moderator atau pembawa acara dan tim yang bertanggung jawab sesuai *jobdesk* masing-masing bagian.
- b. Program *talkshow* mengandung pesan dalam percakapan yang disampaikan bagi *audiens*.
- c. Program *talkshow* suatu bentuk produk atau komoditi yang mampu bersaing dipasaran.
- d. Program *talkshow* melibatkan beragam profesi dalam kegiatan industri.

Keberhasilan program *talkshow* ditunjukkan dari kualitas vokal narasumber dan penguasaan pemahaman atas topik yang didiskusikan bersama. Pewawancara dan narasumber yang dihadirkan haru mampu memahami dan menguasai materi bahasan yang sedang diperbincangkan (Wibowo, 2007, p. 67). Dengan begitu, program PODPUAN edisi KDRT menjadikan penulis sebagai *host* dan menghadirkan narasumber-narasumber yang memiliki kompetensi dibidangnya sesuai dengan topik permasing-masing episode. Selain itu, penulis juga memproduseri podcast PODPUAN edisi KDRT dan dibantu oleh tim (meliputi, Ni Putu Dinanty sebagai editor) untuk menciptakan karya jurnalistik.

2.2.9 Edisi Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) diartikan sebagai bentuk perbuatan seseorang terhadap individu lain yang berdampak menimbulkan kesengsaraan ataupun penderitaan, baik secara fisik, psikologis, atau seksual yang bertentangan dengan hukum dalam ruang lingkup rumah tangga. Bentuk kekerasan dalam rumah tangga, meliputi ancaman, melukai, ataupun percobaan merampas kebebasan individu. Tindak kekerasan atau pelecehan dalam rumah tangga ini dapat dilakukan oleh suami, istri, anak ataupun seseorang yang tinggal dalam satu atap.

Dalam hal ini, tindak kekerasan terhadap perempuan, khususnya istri merupakan bentuk penyerangan yang bersifat irasional dengan tujuan menguasai orang atau pihak lain. Terbentuknya pola pikir *a priori* (asumsi atau perspektif seseorang atau sekelompok orang dalam mengambil keputusan) yang menimbulkan tindakan agresi pada suami terhadap istri. Akibatnya, kesetaraan atau kesamaan hak antara suami istri menurun hingga menciptakan rasa kepemilikan dan kekuasaan yang menimbulkan ketakutan berlebih (Panjaitan, 2018, p. 46).

Kekerasan Dalam Rumah Tangga atau bisa disebut *domestic violence* menunjukkan bentuk kekerasan berbasis gender dalam ranah personal. Umumnya, terjadi pada hubungan yang memiliki ikatan relasi secara personal. Adanya faktor kedekatan, keintiman ataupun hubungan darah antara korban dengan pelaku (Komnasperempuan.go.id, 2020).

Tindak KDRT dapat mengakibatkan penderitaan, baik secara fisik, seksual, psikologis ataupun penelantaran rumah tangga pada korban. Permasalahan fisik yang dapat dilihat dengan mata, meliputi kemerahan, luka-luka, kecacatan hingga kematian. Sedangkan gangguan psikis dapat dikenali dari timbulnya trauma, mudah panik, menurunnya rasa kepercayaan diri, jam tidur terganggu (insomnia) hingga depresi sehingga memerlukan pendampingan (Detikhealth, 2017, para. 3-4).

Berdasarkan perolehan data-data, penulis memilih mengangkat isu perempuan dalam ranah rumah tangga ini dikarenakan tingginya angka KDRT yang berdampak bagi kesehatan psikis, fisik, dan meningkatkan perkembangan stigma buruk terhadap korban. Maka dari itu, isi konten edisi KDRT mengulas tentang proses memperjuangkan hak, mencari keadilan dan kebenaran, memaparkan kondisi payung hukum di Indonesia, pengaruh ekonomi keluarga hingga membangun kepercayaan diri untuk membangkitkan keberanian dan memperoleh kesejahteraan batin.

2.2.10 Kode Etik Jurnalistik

Profesi jurnalis diatur dan dibatasi dalam kode etik jurnalistik. Adanya ketentuan dalam berperilaku dan etika yang diterapkan. Hal ini ditujukan agar jurnalis mampu bertanggung jawab terhadap profesinya. Kemerdekaan pers dilandaskan moral dan etika yang telah ditentukan dalam memenuhi hak publik dalam memperoleh informasi.

Kemerdekaan mengungkapkan pendapat, berekspresi, dan pers adalah hak asasi manusia yang dilindungi oleh Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan

Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia PBB. Kemerdekaan pers dijadikan sebagai sarana masyarakat untuk mendapatkan informasi dan kebebasan berkomunikasi, guna memenuhi kebutuhan dasar sesungguhnya dan meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Dalam mewujudkan kemerdekaan pers, wartawan Indonesia juga mengetahui adanya kepentingan bangsa, tanggung jawab sosial, keberagaman masyarakat dan norma-norma agama. (Persatuan Wartawan Indonesia, 2006)

Kode etik jurnalistik dijadikan sebagai pedoman penulis dalam melakukan pencarian hingga produksi informasi dan menjaga kepercayaan khalayak. Penerapan kode etik jurnalistik guna membentuk sikap independen dan demokratis pada jurnalis, dalam hal ini berperan sebagai *podcaster*. Mulai dari perencanaan, produksi, penyuntingan hingga publikasi memerhatikan standarisasi kode etik jurnalistik.

Wartawan Indonesia menerapkan cara-cara yang profesional dalam melakukan tugas jurnalistik. Wartawan Indonesia melakukan pemeriksaan data kembali dan menguji informasi, menyebarkan berita secara merata atau berimbang, tidak mencampurkan fakta dengan pendapat secara subjektif yang menghakimi, serta menempuh asas praduga tak bersalah. Wartawan Indonesia tidak memberitakan yang mengandung unsur prasangka buruk atau diskriminasi terhadap seseorang atau pihak tertentu atas dasar perbedaan jenis kelamin, ras, adat istiadat, warna kulit, suku, norma dan bahasa, serta tidak memandang rendah martabat orang lemah, sakit, miskin, cacat jasmani ataupun cacat jiwa. Wartawan Indonesia menghargai hak narasumber terkait kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik.